

# **Spiritual Healing, Trend Pariwisata Wellness di Bali**

**I Gede Sutarya**

Telah terbit pada Jurnal Pariwisata Budaya, Volume 1, Nomer 2, Tahun 2016

## **Abstract**

Spiritual healing has progressed as wellness tourism in Bali, which began to be observed after the first Bali bombing in 2002. This development is likely to be a critique of the development of mass tourism that is counter to the culture and environment of Bali. Film *Eat, Pray, and Love* is a famous book in 2006, triggered the development of tourism, in addition to move the Bali Spirit were echoed after the first Bali bombing This development has led to offers services to Bali tour spiritual healing. Places of spiritual healing practice had already begun to develop. But financiers-large investors started to come into play in this type of tourism. Teachers (healer) from the outside also started to take advantage of the fame of Bali. It is a threat to the tourism development of democracy through spiritual healing to Bali. This threat is alarming to the emergence of reverse flow for the development of cultural tourism Idial as echoed in the early development of cultural tourism in Bali.

Keywords: Spiritual Healing, Criticism, Mass Tourism

## **Pendahuluan**

Bali secara resmi menjadi daerah tujuan pariwisata pada 1924, dengan kunjungan wisatawan 213 orang (Picard, 2006:33). Dalam kurun waktu satu abad perkembangan pariwisata itu, pariwisata telah masuk ke dalam budayanya masyarakat Bali. Sebagai budaya, pariwisata telah merasuk ke sendi-sendi terdalam kehidupan masyarakat Bali. Agama, dan spiritualitas yang sebelumnya adalah inti kebudayaan Bali, sudah mulai dirambah pariwisata. Wisatawan yang sebelumnya hanya menonton, sudah mulai ingin mencoba gaya hidup masyarakat lokal Bali.

Hal ini berarti, wisatawan yang sebelumnya, hanya tertarik pada bagian luar dari kebudayaan Bali, mulai memasuki gerbang terdalam kebudayaan Bali. Kehidupan-kehidupan spiritual masyarakat Bali, terutama dalam hal membangun keseimbangan fisik, mental, dan jiwa (spiritual healing), mulai menjadi gaya hidup (life style) pariwisata Bali. Buku *eat, pray, and love*, yang merupakan kisah perjalanan ke Bali menunjukkan bahwa Balian Bali (Medicine Man), I Ketut Liyer telah menjadi bagian dari pencarian gaya hidup wisatawan (Gilbert, 2006).

Setelah buku ini beredar luas pada sekitar 2006, perkembangan penyedia-penyedia jasa spiritual healing di Ubud mulai tampak saat ini. Jasa-jasa yang ditawarkan meliputi tour ke tempat-tempat balian untuk melakukan healing, "melukat" (water healing) ke orang-orang suci, dan mencari astrologi Bali untuk digunakan sebagai healing secara mental dan spiritual. Penyelusuran di internet, ditemukan sekitar 37 situs tentang tawaran untuk tour ke healer tradisional, kursus yoga, melukat (healing dengan air suci), dan jenis healing lainnya. Ditemukan juga sekitar 10 situs tentang astrologi Bali yang menawarkan tentang ramalan keberuntungan, sekaligus usaha untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk kesialan.

Tempat-tempat sunyi lainnya seperti di Lovina, Penebel, dan yang lainnya, juga telah menjadi tempat bagi perkembangan life style wisatawan seperti itu. Guru-guru spiritual healing Bali, seperti Ratu Bagus di Muncan, Karangasem, dan Ngurah Artha mulai menjadi tempat pencarian wisatawan untuk spiritual healing. Ada juga pusat-pusat spiritual healing yang langsung diperuntukkan bagi wisatawan seperti Yoga Barn, Taksu Bali, dan yang lainnya, yang menyediakan jasa-jasa meditasi, ritual tertentu, astrologi Bali, dan yang lainnya untuk spiritual healing bagi wisatawan. Usaha-usaha pariwisata yang lebih maju seperti Four Season misalnya mulai ikut menawarkan tour-tour untuk healing seperti yang dapat dilihat pada [www.fourseasons.com](http://www.fourseasons.com). Hal ini menunjukkan bahwa spiritual healing mulai mendapatkan tempat dalam dunia pariwisata.

Perkembangan baru ini tidak luput dari pertanyaan-pertanyaan kritis yang mulai dicetuskan sejak perkembangan pariwisata budaya di Bali, yaitu apakah perkembangan ini mengangkat derajat budaya Bali, atau malah menjadikan budaya Bali semakin profan (sekuler), bahkan cenderung menjual apa saja untuk pariwisata. Secara idial dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata dikembangkan dengan tidak boleh bertentangan dengan agama, dan budaya. Itu berarti pariwisata harus berjalan lurus dengan pembangunan agama dan budaya. Kecenderungan pariwisata Bali saat ini, seringkali dikritisi sebagai melawan budaya, lingkungan, dan agama. Kecenderungan spiritual healing sebagai pariwisata wellness merupakan sebuah pisau bermata dua, apakah ini merupakan arus balik kepada pariwisata budaya yang idial, atau malah bergerak ke penjerumusan yang lebih jauh dari apa yang dikhawatirkan selama ini.

## **Pembahasan**

Perkembangan spiritual healing sebagai pariwisata wellness sedang mengalami pertumbuhan di Bali. Balian seperti Cokorda Rai, Ketut Liyer, dan beberapa pendeta Hindu mulai terbuka dengan wisatawan manca negara. Pertumbuhan ini apakah akan mengangkat kualitas budaya Bali, atau malah sebaliknya, itu merupakan sebuah pertanyaan besar untuk menilai sebuah arus balik ke pariwisata budaya yang lebih idial. Terbukanya orang-orang suci agama kepada orang asing, sudah sangat terbiasa dalam dunia pariwisata. Di Roma, Italia, paket tour untuk beraudensi dengan paus (papal) terbuka ([www.viatour.com](http://www.viatour.com)), tetapi itu sama sekali tidak mengurangi kharisma paus sebagai pemimpin agama yang besar di dunia.

Untuk menjawab pertanyaan itu maka menguraikan bagaimana itu spiritual healing dalam pariwisata wellness menjadi sangat penting. Pertanyaan-pertanyaan ini berusaha ditelusuri dengan studi pustaka. Pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah nihilisme dari Nietzsche, dekonstruksi dari Derrida, dan psikoanalisa dari Freud. Nihilisme digunakan untuk memposisikan pencarian-pencarian spiritual healing. Dekonstruksi digunakan untuk menggambarkan pencarian makna baru dari pencarian spiritual healing. Psikoanalisa digunakan untuk melihat kecenderungan-kecenderungan id manusia terhadap mitos, dan keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhannya terhadap rasa aman.

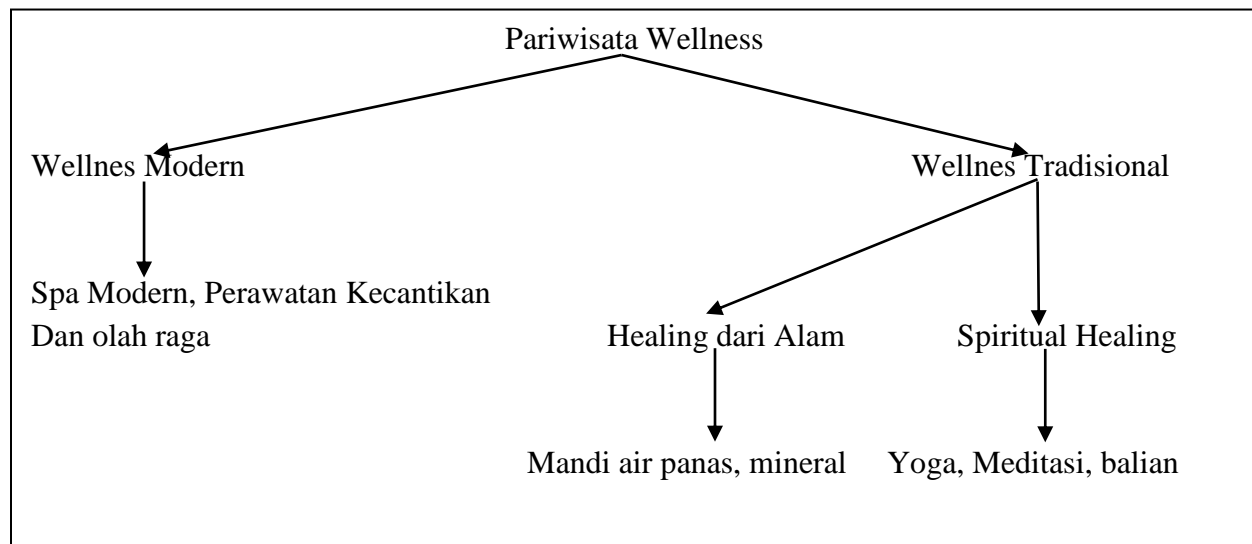
Berdasarkan studi pustaka, *healing* adalah proses penyembuhan tanpa menggunakan alat-alat fisik. *Healer* (penyembuh) menggunakan *energy field* (medan energi) untuk menyembuhkan seseorang (Aldridge, 1993:10). NFHS Healing Trusth dalam Mason (2010:2) menyatakan *healing* sebagai berikut:

A treatment that involves the transfer of energy through the healer to the recipient. It promotes self-healing by relaxing the body, releasing tensions and strengthening the body's own immune system. Healing is natural and non-invasive with the intention of bringing the recipient into a state of balance and wellbeing on all levels.

Berdasarkan hal tersebut kata kunci *healing* adalah energi, natural, dan penyembuhan diri sendiri.

Dengan demikian, *healing* sebenarnya dibagi menjadi dua, yaitu pertama *healing* yang menggunakan sumber daya alam secara langsung. *Healing* ini sekarang ini berkembang menjadi resort-resort permandian air panas, air mineral, dan destinasi pariwisata alam lainnya. Kedua adalah *spiritual healing* yang menggunakan energi alam secara tidak langsung (spiritual), melalui perantara *healer*, di dalamnya termasuk penggunaan obat-obat tradisional dari alam, Ayur Veda, Yoga, meditasi, spiritual dan pengobatan yang bersifat holistik. Tempat-tempat pelayanannya adalah *ashram*, destinasi spa alam dan pusat-pusat meditasi (WTW, 2012:11).

Posisi spiritual healing dalam pariwisata wellness adalah merupakan bagian dari wellness tradisional. Dimana wellness tradisional terbagi menjadi wellness yang menggunakan energy alam secara langsung, dan melalui spiritual. Secara lebih rinci, ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Pada pembahasan ini yang dimaksud dengan spiritual healing adalah penggunaan energi alam secara tidak langsung melalui healer, yang membuat seseorang bisa melakukan penyembuhan secara mandiri. Sedangkan Pariwisata wellness (disarikan dari beberapa definisi, Bukart dan Medlik, serta definisi Dunn tentang Wellness) adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk sementara waktu (lebih dari 24 jam) dengan menggunakan fasilitas pariwisata untuk tujuan kesehatan badan, pikiran, dan spiritnya untuk mencapai kepuasan diri yang berujung pada kebahagiaan yang holistik.

Dengan demikian spiritual healing dalam pariwisata wellness adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya yang lebih dari 24 jam tanpa kepentingan ekonomi, yang menggunakan fasilitas pariwisata untuk kesehatan badan, pikiran, dan spiritnya dengan menggunakan jasa healer untuk membantu kebangkitan energi dalam dirinya sehingga mampu untuk melakukan penyembuhan secara mandiri. Healer dan penyembuhan secara mandiri adalah dua kata kunci yang membedakannya dengan healing jenis lainnya.

Perjalanan untuk mencari spiritual healing, bukan merupakan trend baru dalam dunia pariwisata. Trend ini muncul pada 1930-an dari perkembangan pemikiran New Age, yang menjadi kritik dari modernisasi di Eropa (Sutcliffe, 2003). Gerakan New Age ini juga muncul dari pemikiran

philosof Nietzsche tentang Nihilisme, yang kemudian memunculkan pemikiran-pemikiran post modern sebagai kritik terhadap modernism. Pemikiran-pemikiran ini membuka ruang baru berupa dialog yang seimbang antara ilmu pengetahuan, ideologi, dan bahkan mitos. Pada sisi-sisi pemikiran inilah, ruang-ruang spiritual healing tumbuh.

Pencarian spiritual healing diawali juga dengan tulisan-tulisan perkenalan tentang pengobatan timur (terutama India) oleh kalangan peneliti di Jerman. Pada 1823, Prof.H.H. Wilson mempublikasikan tulisan “On Medical and Surgical Sciences of the Hindus” (Bhishagratna, 1963:3). Setelah itu Hessler (1844), Wise (1845), Kaviratna (1891), Kaviraj (1908), Royle (1937), Zimmer (1948), dan penulis-penulis lainnya. Tulisan-tulisan ini mendorong pencarian healing ke agama-agama timur (Hindu dan Buddha), bahkan ke shamanisme.

Pencarian healing ke India tergambar dalam penelitian Bookman (2005), Kulkarni (2007), Carney (2008), Jyotish (2009), Begum (2012), dan Sharpley-Sundaram (2012). Penelitian-penelitian itu mengungkap motivasi pencarian healing ke India untuk menikmati healing Ayur Weda, Yoga, dan meditasi. Pencarian healing ke Afrika terlihat dalam penelitian Binsbergen (1999) yang mengangkat tentang ritual Sangoma yang digunakan untuk orang asing di Afrika Selatan. Pencarian healing pada suku-suku Indian di Amerika, dapat dilihat pada penelitian Winkelman (2005) dan Holman (2011) yang meneliti tentang pariwisata healing dengan menggunakan teh Ayuascha di Amazona, Amerika. Pencarian ke Cina tampak pada penelitian Wong dkk (2013) yang meneliti tentang persepsi Bhikku terhadap kunjungan wisatawan manca negara ke perguruanannya.

Sementara itu, healing di Bali, pertamakali dikisahkan Candee (1927) yang menulis keterangan tentang adanya perjalanan healing ke Tampak Siring, Gianyar. Pada masa berikutnya, Alfred Maas pada 1920 menulis tentang astrologi Bali, Zwaan dan Lekkerker menulis tentang Usada Bali. Ada juga tulisan Connor dkk (1986) tentang Jro Tapakan, Colf (1987) tentang healing di Bali, dan Hobart (2003) menulis tentang seni pertunjukkan sebagai healing. Para penulis ini memperkenalkan healing tradisional Bali kepada dunia luar.

Pada awalnya, cerita-cerita tentang pengobatan tradisional adalah kisah-kisah yang negative, atau sebuah pengobatan yang tidak bisa diandalkan, seperti kisahnya Krause (1912), dan Baum (1938) yang mengisahkan bahwa pengobatan tradisional masih lebih rendah dari pengobatan modern. Tetapi tulisan-tulisan yang lebih mendalam kemudian, mengundang daya tarik dunia dunia barat terhadap pengobatan alternative di dunia timur. Bahkan surat kabar-surat kabar terkemuka dunia seperti Sunday Express banyak menerbitkan pandangan-pandangan teosofi melalui tulisan-tulisan tentang astrologi pada tahun 1930. Tulisan-tulisan ini sampai berpengaruh terhadap bangsawan Inggris, Duke of York George VI yang mempertanyakan ramalan tentang putrinya (Campion, 2012:77).

Perkenalan-perkenalan ini mendorong perjalanan untuk mencari spiritual healing ke dunia timur. Perjalanan ini menjadi trend di kalangan New Age pada 1980-an (Sutcliffe, 2003:174). Kelompok New Age mempromosikan spiritual healing melalui pameran yang biasanya dilakukan di Scotlandia. Negara bagian Inggris ini menjadi pusat pelatihan-pelatihan spiritual healing sejak 1973. Mereka yang mendapatkan sentuhan New Age ini, kemudian melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk mencari mitos, astrologi, pengobatan tradisional dan yang lainnya.

Di Bali, gejala kunjungan kalangan New Age mulai muncul pada 1930-an, yang sebagian darinya merupakan kaum hippies yang mencari kebahagiaan dengan cara alternatif. Bahkan pariwisata Bali berkembang karena penemuan kaum hippies yang menyebutkannya sebagai *the last paradise* (Vickers, 1989). Selain kalangan hippies, para pelukis seperti Walter Spies dan

yang lainnya ikut memberikan penguatan promosi bahwa Bali adalah sorga terakhir (Hobart, 2003:19). Pada perkembangannya, Bali sempat mendapatkan isu sebagai sorga kaum homo seksual dan lesbian, yang kemudian dapat dikendalikan pemerintah Belanda ketika itu (1935-1940). Walter Spies sempat dipenjara karena isu homoseksual ini oleh pemerintah Belanda pada 1938 (Yamashita, 2003:XV). Pasca 1950 – 1967, tidak ada catatan tentang pariwisata Bali, karena situasi Bali yang belum pulih ketika itu. Catatan kemudian baru ada 1968 yang mencatat jumlah wisatawan ke Bali sekitar 51.000 (Picard, 2006).

Pasca itu, pada akhir 1960-an sampai dengan awal 1970-an setelah situasi keamanan pulih di Bali, kaum hippies kembali datang ke Bali, dan memperkenalkan Bali sebagai sorga yang bebas untuk melakukan aktivitas hippies. Kaum hippies ini biasanya menghinap di Adi Yasa Hotel dan di Kuta (Vickers, 1989:186). Kaum hippies sangat tertarik kepada kehidupan alternative sebagai kritik dari kehidupan eropa yang glamour, tetapi miskin pemaknaan. Mereka kemudian tertarik kepada guru-guru Hindu-India, yang menjadi jalan penemuannya tentang spiritual Bali (Vickers, 1989).

Perkembangan hippies mendapatkan tantangan dari pemerintah Orde Baru di Indonesia karena prilakunya yang kurang sopan, dan menggunakan candu sebagai jalan kebebasan (Picard, 2006). Pemerintah Indonesia sempat melarangnya datang ke Indonesia (Bali) pada 1971 (McKean, 1971:1). Karena itu, perencanaan pariwisata oleh SCETO tahun 1971 berusaha menjaring pariwisata yang berkelas, dengan membangun kawasan hotel di Nusa Dua. Penambahan hotel di Nusa Dua mendorong perkembangan hotel-hotel lainnya di Bali, yang memasuki era 2000-an, Bali menjadi penuh sesak dengan pariwisata. Saat ini, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bali, kunjungan wisatawan manca negara ke Bali telah mencapai 2,5 juta jiwa.

Perkembangan ini sempat terhenti pada 2003 karena ledakan Bom Bali I, yang mendorong masyarakat Bali untuk melakukan perenungan kembali terhadap pariwisata Bali. Saat itulah, kesadaran baru terhadap pariwisata Bali mulai muncul, yaitu mendatangkan wisatawan yang berdampak langsung dengan masyarakat Bali, tetapi tidak merusak lingkungan dan budaya Bali. Gerakan yang pertama muncul untuk menggagas pariwisata seperti ini, menggema tahun 2004, melalui “The Quest for Global Healing Conference” yang menggemakan peace, unity, and love (Kartajaya-Indro M, 2009:202).

Pada masa berikutnya, gerakan Bali Spirit kemudian muncul pada sekitar tahun 2008 yang digagas pasangan suami istri I Made Gunarta dan Meghan Pappenheim (Kartajaya-Indro M, 2009:206). Festival pertama mengambil tema “developing spirituality throught yoga, dance, and music”, yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan Bali Harmony dan sejenisnya yang membangun citra Bali sebagai pusat spiritual dunia. Bali spirit merupakan awal dari gerakan arus balik untuk membangun pariwisata kerakyataan melalui gerakan spiritual, untuk membangun keseimbangan diri dan alam.

Dengan konferensi dan festival ini, spiritual healing yang sebelumnya diperkenalkan wisatawan backpackers, dan kaum hippies sebagai bentuk kritiknya terhadap budaya modern, telah mulai menjadi gaya hidup yang dikemas secara industri pariwisata. Pariwisata jenis ini, bahkan telah menjadi pariwisata alternative, yang mendorong ekonomi kerakyatan. Pariwisata massal, hanya untuk keuntungan kalangan pemodal, yang bergerak dalam dunia bisnis perhotelan, biro perjalanan, dan sewa kendaraan, sedangkan rakyat Bali hanya mendapatkan sebagian kecil saja dari pariwisata jenis ini. Munculnya pariwisata alternative ini menjadi harapan bagi usaha-usaha kecil untuk mendapatkan keuntungan dari pariwisata. Sebuah kritik dari pariwisata yang kapitalistik, untuk menuju pariwisata kerakyatan.

Data yang pasti tentang jumlah kunjungan wisatawan untuk spiritual healing ke Bali, belum ada. Tetapi pertumbuhan jumlah penyedia jasa ini sejak 2004, menunjukkan minat yang sungguh-sungguh dari wisatawan terhadap pariwisata jenis ini. Ada beberapa jenis spiritual healing yang ditawarkan yaitu healing dengan astrologi, yoga, meditasi, dan konsultasi dengan balian. Dari situs-situs yang ada, tampaknya wisatawan yang disasar tidak lagi kaum hippies dan backpackers yang suka merambah suasana baru, tetapi wisatawan yang memiliki waktu pasti, dan jadwal yang ketat. Sebab situs-situs itu selalu menawarkan waktu dan jadwal yang ketat melalui packet tour. Packet tour bukanlah merupakan kegemaran kaum hippies, dan backpackers yang suka berlama-lama di suatu tempat.

Berdasarkan penelusuran, spiritual healing dengan astrologi Bali dapat ditelusuri pada sekitar 9 situs. Situs [www.pawukon.com](http://www.pawukon.com) menawarkan ramalan baik buruknya nasib, dan untuk menghilangkan kemalangan melalui ramalan 35 konstelasi bintang dari astrologi Bali. Situs [www.astrologycircle.com](http://www.astrologycircle.com) menawarkan hal yang sama. Diantara situs-situs itu, [www.omunitybali.com](http://www.omunitybali.com) menawarkan ramalan melalui astrologi Bali dengan tarif 45 Dollar AS. Pada situs-situs tersebut ditawarkan juga “water healing” (melukat) ke pendeta Hindu di Bali.

Spiritual healing melalui konsultasi dengan balian ditawarkan melalui [www.balihealers.com](http://www.balihealers.com), [www.balispirit.com](http://www.balispirit.com), [www.beckywicks.com](http://www.beckywicks.com), [www.ubudbodyworkscentre.com](http://www.ubudbodyworkscentre.com), [www.baliadvertiser.biz](http://www.baliadvertiser.biz), [www.holidaygoddess.com](http://www.holidaygoddess.com), [www.princesswithabackpack.com](http://www.princesswithabackpack.com), [www.balifloatingleaf.com](http://www.balifloatingleaf.com), dan [www.ubadubudbali.com](http://www.ubadubudbali.com). Balian-balian yang diperkenalkan situs-situs tersebut adalah Nyoman Arya Dunung, Tjokorda Rai, Ketut Arsana, Guru Made Sumantra dan Ibu Jro. Spiritual healing lainnya yang ditawarkan adalah yoga melalui [www.yogabarn.com](http://www.yogabarn.com), [www.yogahealing.com](http://www.yogahealing.com), [www.bluekarmasenses.com](http://www.bluekarmasenses.com), ayur weda melalui [www.amrtasiddhi.com](http://www.amrtasiddhi.com), retreat melalui [www.baliyogacanti.com](http://www.baliyogacanti.com), dan situs-situs lainnya yang masih bertebaran. Ada juga penawaran untuk reiki di Bali melalui [www.govayogin.com](http://www.govayogin.com). Penawaran sound healing melalui [www.lightspiritbali.com](http://www.lightspiritbali.com), dan ada juga penawaran tour seperti film eat, pray and love.

Hobart (2003:23) menyebutkan tiga jenis Balian Bali, pertama adalah balian yang berpendidikan yaitu balian yang menggunakan literatur Usada sebagai sumber pengobatan. Kedua adalah balian yang menjadi medium dari spirit kedewataan yang sering disebut dengan jro tapakan. Ketiga adalah balian yang memiliki skill khusus seperti balian tulang, balian kebal dan sejenisnya. Balian jenis pertama dan kedua yang paling banyak dipromosikan dalam situs-situs healer Bali. Balian jenis ketiga belum terlihat dipromosikan, tetapi kunjungan ke balian-balian jenis ini, bukanlah hal yang mustahil.

Pada perkembangan belakangan ini, berkembang beberapa jenis balian di Bali (Hobart, 2003:60), yaitu balian kombinasi (kombinasi Cina, India, Islam dll), balian usada (berdasarkan lontar usada), balian uig (balian yang suka menyakiti), balian ketakson (balian yang menjadi media dengan dewa dan leluhur), balian paica (balian karena anugrah dewa), balian tenung (balian peramal), balian apun (balian khusus tulang), balian pijit (balian untuk memijat), balian manak (balian untuk membantu melahirkan), balian ulungan belingan (khusus aborsi), balian bangke (khusus mayat), tukang gigi (khusus gigi), dan balian singse atau toktok (balian dengan menggunakan cara China, dengan totok pada saluran urat tertentu).

Balian kombinasi seperti Guru Sumantra yang juga mengetahui reiki merupakan balian yang sering dipromosikan dalam situs. Balian kombinasi lainnya adalah Nyoman Arya Dunung ([www.balispirit.com](http://www.balispirit.com)), dan Ketut Arsana ([www.ubudbodyworkscentre.com](http://www.ubudbodyworkscentre.com)). Balian di luar itu adalah balian takson seperti Tjokorda Rai ([www.trancedance.com](http://www.trancedance.com)). Dalam wawancara dalam situs itu, Rai tidak mengaku balian, tetapi hanya menjadi perantara masyarakat dengan para

dewa. Balian jenis ini memang banyak mendapatkan perhatian dari kalangan wisatawan karena asli Bali.

Balian takson ini lebih banyak menyelesaikan penyakit-penyakit niskala, misalnya karena disalahkan dewa, pitra (leluhur), dan buta kala (raksasa). Obatnya biasanya melakukan upacara di rumah orang yang sakit. Ada yang melakukannya dengan melakukan upacara Pitra Yadnya yang disebut dengan ngasti (ngaben menggunakan simbol badan), nyekah dan sejenisnya. Ada yang melakukannya dengan upacara Dewa Yadnya seperti Ngenteg Linggih. Orang Bali biasanya akan melakukan upacara tersebut walaupun biayanya terkadang mahal (Hobart, 2003:94).

Bagi wisatawan asing, biasanya hanya disarankan dengan “melukat” (water healing) untuk membersihkan diri. Tetapi Ashram Ratu Bagus pernah mengadakan “ngaben” untuk leluhur wisatawan manca negara dari Jerman, Italia, dan Inggris (Bali Post, 8 Februari 2010). Upacara ngaben jenis itu dilakukan untuk menghilangkan penyakit-penyakit niskala, yang juga muncul dari karma-karma di masa lalu. Sedangkan pengobatan-pengobatan secara sekala (nyata) biasanya dilakukan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diolah menjadi boreh, loloh dan simbuh (Colf, 1987:76).

Apa yang dicari wisatawan mancanegara tentang spiritual healing tergambar pada Novel Eat, Pray, and Love (2006) yaitu: “wait-why I come to Bali again? To search for the balance between worldly pleasure and spiritual devotion, right?” (Gilbert, 2006:252). Gilbert (2006) menyatakan pengalamannya bertemu dengan Balian I Ketut Liyer dalam novelnya. Liyer memberikannya inspirasi tentang munculnya tubuh manusia yang tangannya tercakup (seperti mau sembahyang) dan berkaki empat tanpa kepala. Inspirasi ini memberikannya makna bahwa Tuhan harus dicari di dalam dirinya. Inspirasi ini merupakan jalan bagi ramalan Liyer berikutnya yang memberikannya inspirasi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar setelah 6 atau 10 bulan berikutnya, yaitu menemukan pasangan hidupnya di Bali. Pengalaman ini memberikan gambaran tentang kemampuan Liyer dalam astrologi yang memang telah mendapatkan tempat pada dunia barat. Liyer memberikan harapan, dan menghilangkan rasa khawatir yang berlebihan. Di sini, Balian mengingatkan seseorang terhadap alam bawah sadarnya yang percaya pada mitos keselamatan, yang memberikan rasa aman bagi dirinya.

Dengan melihat perkembangan ini, ada beberapa lokasi tour healer yang berkembang di Bali. Pertama kunjungan ke balian kombinasi, balian ketakson, dan balian tenung (astrologi). Harapan wisatawan untuk datang ke Bali, adalah menghilangkan penyakit-penyakit niskala, seperti karena karma di masa lalu. Hal itu tampak dari keikutsertaan wisatawan untuk ngaben di Ashram Ratu Bagus. Kecenderungan ini tampak juga dari tour untuk melukat (water healing), yang lebih banyak berguna untuk menyucikan diri dari karma-karma di masa lalu. Dengan demikian, kekuatan healer Bali dalam membantu menghilangkan penyakit niskala merupakan kekuatan utama dalam promosi pariwisata. Hal ini tentunya jelas untuk mengisi kekosongan peran-peran agama dalam penebusan-penebusan dosa.

Perkembangan pariwisata jenis ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali (Pasal 8), jenis usaha seperti itu belum tampak sebagai jenis-jenis usaha pariwisata. Karena itu, strategi pengembangan usaha-usaha itu belum tampak. Padahal India yang serius menggarap pariwisata kerakyatan jenis ini misalnya mendapatkan berkah yang besar dari spiritual healing. India yang memiliki angka kunjungan wisatawan mancanegara yang lebih kecil dari Indonesia, mampu mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari Indonesia. Pada 2012, jumlah kunjungan ke Indonesia 8 juta orang, sedangkan kunjungan ke India hanya 6,5 juta orang, tetapi penerimaan

India mencapai 17 Triliun Dollar As dan penerimaan Indonesia dari pariwisata hanya 8,3 Triliun Dollar AS. Hal ini terjadi karena lama kunjungan ke India mencapai rata-rata 31,20 hari, sedangkan lama kunjungan ke Indonesia rata-rata hanya 3,09 hari (UNWTO, 2014).

Tantangan-tantangan dalam pengembangan spiritual healing sebagai pariwisata kerakyatan di Bali adalah munculnya pemain-pemain bisnis pemodal besar pada pariwisata jenis ini, seperti yang dilakukan Four Seasons. Ada banyaknya spiritual healing-spiritual healing dari luar negeri yang dikembangkan guru-guru dari luar negeri seperti tampak di Yoga Barn. Pengusaha-pengusaha papan atas ini menawarkan packet tour dengan kunjungan yang tidak lebih dari 7 hari, sehingga tidak mengangkat lama kunjungan ke Bali.

Akan tetapi, Balian tetap memiliki daya tarik yang lebih dalam perkembangan pariwisata ini sebab secara teori, wisatawan biasanya mencari keaslian dalam kunjungan ke suatu daerah. Hall (2013) menyatakan, kunjungan wisatawan ke suatu destinasi budaya dimotivasi oleh atmosphere (suasana), uniqueness (keunikan), dan authenticity (keaslian). Balian di Bali merupakan sesuatu yang memiliki latarbelakang suasana yang mendukung, keunikan dan keaslian. Karena itu, balian (healer) lokal tetap memiliki daya tarik yang lebih daripada yang lainnya di Bali. Kelebihan ini perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pariwisata Bali agar pariwisata Bali bermanfaat untuk rakyat Bali.

Kelebihan-kelebihan itu terdapat pada balian takson (media dengan kekuatan niskala), dan balian tenung (ramalan). Ashram-ashram seperti Ratu Bagus ([www.ratubagus.com](http://www.ratubagus.com)) dan Ashram Gandhi juga memberikan nilai lebih tentang suasana spiritual. Ashram-ashram ini juga menawarkan suasana, keunikan, dan keaslian seperti itu. Misalnya Guru dari Ashram Ratu Bagus adalah orang Bali yang menjadi Ida Pandita Mpu Ratu Bagus (pendeta Hindu), menggunakan cara healing yang khusus Bali, dan lokasi ashramnya berada pada daerah pegunungan yang didukung suasana alam sekitarnya. Kawasan ashramnya merupakan tempat yang masih sepi, untuk menenangkan diri. Ashram model ini merupakan format dari spiritual healing yang akan dekat dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan beberapa studi kasus pariwisata etnis, persentuhan pariwisata dengan masyarakat lokal (host-guest) akan membuka ruang perubahan pada masyarakat lokal. Smith (1978) dalam studi terhadap pariwisata pada etnik Eskimo menyatakan, sentuhan pariwisata telah membuat masyarakat etnik Eskimo menjadi modern, sehingga mereka cepat melakukan akulturasi. Akulturasi ini akan mengubah bentuk asli etnik tersebut, sehingga mereka tidak eksis lagi dalam bentuk tradisional. Perubahan ini hanya akan menjadikan budaya tradisional sebagai tontonan, sedangkan orang Eskimo telah menjadi modern, tetapi melaksanakan kehidupan tradisional demi untuk bisnis pariwisata.

Kurnianingsih (2008) dalam penelitiannya di Desa Tradisional Tenganan, Karangasem, Bali juga telah menemukan hal itu. Masyarakat Tenganan sudah berubah menjadi modern, dengan memiliki TV, Radio, dan bahkan antenna parabola, tetapi melaksanakan kehidupan tradisional untuk bisnis pariwisata. Misalnya memperagakan tenunan tradisional (geringsing) untuk menjadi tontonan pariwisata. Masyarakat Tenganan juga tidak lagi petani seperti yang digambarkan. Sebagian besar dari mereka, telah memberikan ladangnya kepada orang lain untuk dikerjakan dengan bagi hasil, karena mereka telah mendapatkan peluang pada dunia pariwisata.

Persentuhan pariwisata dengan healer Bali, bukan tidak mungkin menimbulkan kasus-kasus serupa. Healer-healer lokal yang sebelumnya sudah semakin sedikit, bukan tidak mungkin ditumbuhkan kembali karena bisnis pariwisata. Ada ruang-ruang dimana masyarakat berubah menjadi tradisional hanya untuk pariwisata, padahal mereka sesungguhnya telah terbiasa dengan pengobatan-pengobatan modern. Ruang-ruang ini juga mulai dimanfaatkan healer-healer dari



luar seperti India, Cina, dan barat, sehingga healer lokal Bali hanya menjadi sub daripada healer-healer yang berkembang di Bali. Bahkan pada kasus tertentu, healer Bali telah menjadi healer dengan kombinasi pengobatan alternative lainnya (Hobart, 2003). Kecenderungan-kecenderungan seperti ini akan sangat mengecewakan bagi pencari keaslian.

Akan tetapi, pada setiap pencarian wisatawan terhadap keaslian suatu produk etnis tertentu, masyarakat lokal masih tetap memiliki keunggulan. Pada kasus Bali, masyarakat lokal Bali memiliki keunggulan karena memiliki legitimasi untuk menyatakan keaslian suatu kerajinan (McKean, 1978:104). Legitimasi ini masih berlaku pada persaingan pariwisata wellness dimana masyarakat Bali memiliki legitimasi untuk menentukan keaslian suatu spiritual healing. Legitimasi ini akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi healer-healer lokal menghadapi persaingan yang semakin ketat.

### **Kesimpulan**

Perkembangan spiritual healing sebagai pariwisata wellness di Bali, berlangsung sebagai kritik terhadap perkembangan pariwisata yang kapitalistik yang berfokus di Bali selatan. Perkembangan ini tampak seperti arus balik pariwisata Bali pada awal 1970-an yang belum mendapatkan sentuhan dari perencanaan SCETO, perencana dari Prancis yang merencanakan resort area di Nusa Dua, Bali. Pariwisata jenis ini memberikan dampak langsung kepada masyarakat Bali melalui kunjungan langsung kepada healer-healer lokal, tetapi perkembangan ini tidak luput dari ancaman para pemodal besar.

Pebisnis-pebisnis kakap seperti Four Seasons misalnya mulai mengembangkan spiritual healing dengan paket-paket tournya. Pengusaha dengan jaringan-jaringan pemasaran pariwisata jenis ini akan mendorong ketergantungan masyarakat Bali terhadap pemodal-pemodal besar. Permainan pemodal-pemodal besar merupakan ancaman bagi pariwisata kerakyatan yang muncul melalui spiritual healing ini. Tetapi penguasaan masyarakat-masyarakat lokal terhadap teknologi seperti internet membuka ruang persaingan yang lebih terbuka bagi usaha-usaha kecil yang berkembang untuk pariwisata alternative ini.

Balian-balian Bali juga memiliki daya saing yang lebih baik karena faktor keunikan dan keaslian dari budaya Bali, yang berkembang dalam suasana lingkungan Bali. Karena itu, model pengembangan spiritual healing seperti kunjungan ke balian takson, balian tenung, dan Ashram Ratu Bagus merupakan pola yang lebih dekat untuk pembangunan pariwisata kerakyatan di Bali. Tetapi perkembangan ini belum dikembangkan dengan perencanaan yang lebih baik. Pemerintah lokal Bali saja, belum memasukkan usaha pariwisata rakyat ini ke dalam usaha pariwisata, sehingga pengaturannya masih belum ada.

### **Daftar Pustaka**

- Aldridge. 1993. Does Research Evidence Exist for Spritual Healing. *The Journal of Mind-Body Health*. 9 (4):1-21.
- Anonim. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Anonim. 2010. Massal Internasional Gratis Dipuput 14 Sulinggih (berita). Available [www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id) tanggal 8 Februari 2010

- Anonim. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali. Denpasar: Sekretariat Daerah Provinsi Bali
- Anonim. 2014. UNWTO Tourism Hilight. UNWTO Publications (online). Available from [www.unwto.org](http://www.unwto.org)
- Baum, Vicki. 1938. A Tales From Bali: the Glamorous Epic of an Island Kingdom. New York: Oxford University Press
- Begum, Shaik Shahazadi. 2013. Medical and Wellness Tourism: Opportunities and Challenges-Marketing “Brand India”. Research Journal of Management Sciences. 2 (1), \_\_\_\_\_
- Bhishagratna, Kaviraj Kunjalal. 1963. The Sushruta Samhita Vol.I. Varanasi: Chowkhamba Sanskrit Sereis Office
- Binsbergen, Wim Van. 1999. “We are in this for the money” (paper). Amsterdam: International Conference Commodification and Identities
- Bookman, Milica Z and Bookman, Karla R. 2007. Medical Tourism in Developing Countries. England: Palgrave Macmillan
- Campion, Nicholas. 2012. Astrology and Popular Religion in the Modern West. Farhan Surrey-England: ASHGATE
- Candee, Helen Churchill. 1927. New Journey in Old Asia. New York: Frederick A Stokes Company MCMXXVII
- Colf, Ruddick Abby. 1987. Charmed Lives: Illness, Healing, Power and Gender in A Balinese Village: Dissertation. Michigan: University Microfilms International (UMI)
- Gilbert, Elizabert. 2006. Eat, Pray, Love: One Women’s Seach for Everything Across Italy, India and Indonesia. New York: Pinguin Group
- Kartajaya, Hermawan dan Indro M, Bembi Dwi. 2009. Ubud, the Spirit of Bali. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kulkarni, Sonali. 2008. Medical Tourism in India. Jaypur: Book Enclave Jain Bhavan
- Kurnianingsih, Ambarwati-Yuniar H, Dodi. 2008. Simulacra Bali Ambiguitas Tradisionalisasi Orang Bali. Yogyakarta: Insist Press
- Krause, Gregor. 1988. Bali in 1912, Photographs and Report. Singapore: January Books
- Hall, Colin Michael. 2003. Introduction to Tourism: Dimensions and Issues. Australia: Hospitality Press

- Hall, James. 2009. *Sangoma: My Odyssey into the Spirit World of Afrika*. London: Sterling Publishing Company Inc
- Hobart, Angela. 2003. *Healing Performances of Bali Between Darkness and Light*. New York: Berghahn Books
- Holman, Christine. 2011. *Surfing for A Shaman: Analyzing an Ayuasca Website*. *Annal of Tourism Research*. Sydney: Wiley
- McKean, Philip Frick. 1971. *Pengaruh Orang-Orang Asing terhadap Kebudayaan Bali: Hubungan "Hippies,, dan "Pemuda Internasional" dengan Masyarakat Bali Masa Kini*. Denpasar: Universitas Udayana
- McKean, Philip Frick. 1978. *Toward a Theoretical Analysis of Tourism: Economic Dualism and Cultural Involution in Bali dalam Host and Guest, The Anthropology of Tourism* (Valene L. Smith Editor). United Kingdom: Basil Blacwell Oxford
- Picard, Michel. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Powel, Hickman. 1987. *The Last Paradise, An American's "Discovery" of Bali in the 1920s*. Singapore: Oxford
- Smith, Valene L. 1978. *Eskimo Tourism: Micro-Models and Marginal Men dalam "Host and Guest The Anthropology of Tourism*. United Kingdom: Basil Blackwell Oxford
- Sutcliffe, Steven J. 2003. *Children of the New Age, A History of Spiritual Practices*. London and New York: Routledge
- Vicker, Adrian. 1989. *Bali A Paradise Created*. New Zealand: Pinguin Books
- Winkelman, Michael. 2005. *Drug Tourism or Spiritual Healing? Ayahuasca Seekers in Amazona*. *Journal of Psychoactive Drugs*, 37 (2): 209-218
- Wong, Cora Un In dkk. 2003. *Buddhism and Tourism Perceptions of the Monastic Community at Pu-Tuo-Shan, China*. *Annal Tourism Research*, 40:213-234
- Yamashita, Shinji. 2003. *Bali and Beyond Explorations in The Anthropology of Tourism* (translated by J.S. Eades). New York: Berghahn Books Oxford
- Zimmer, Henry R. 1962. *Hindu Medicine*. USA: The John Hopkins Press